

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

A. Landasan Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Dalam Kemendiknas (2010: 4) pendidikan adalah suatu usaha yang sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Pendidikan adalah juga suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik di masa depan.

Hariyanto (2011:41) mengemukakan bahwa karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku dan khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika.

Dalam Kemendiknas (2010: 3) Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Scerenco (1997) mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, bangsa.

Hariyanto (2010:43) mengacu pada berbagai pengertian dan definisi karakter tersebut di atas, serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi karakter, maka karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pengertian yang sederhana pendidikan karakter adalah hal positif yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa. Merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, *fairness*, keuletan dan ketabahan (*fortitude*)

b. Semangat Kebangsaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, semangat : roh kehidupan yang menjiwai segala makhluk, baik yang hidup maupun yang mati (menurut kepercayaan orang dahulu, semangat itu dapat memberi kekuatan dsb, dan diangan-angankan sebagai burung). Bangsa: kesatuan dari orang-orang yang sama atau bersamaan asal keturunan, bahasa, adat, dan sejarahnya, yang di bawah pemerintahan sendiri. Semangat kebangsaan adalah kesadaran keanggotaan di suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu.

Indrayani (2012: 148) Rasa kebangsaan yang berisi: cinta bangsa (dan tanah air), ingin membela bangsa, ingin memajukan bangsa, ingin memandu bangsa ke jalan yang tepat dengan yang paling kuat adalah berani berkorban (harta dan jiwa) demi membela bangsa. Rasa kebangsaan perlu di didik dari dini paling tidak mulai pendidikan dasar.

Dalam Kemendiknas (2010: 27), indikator semangat kebangsaan dibagi menjadi dua yaitu indikator sekolah dan indikator kelas. Indikator sekolah untuk semangat kebangsaan yaitu:

- 1) Melakukan upacara rutin sekolah.
- 2) Melakukan upacara hari-hari besar nasional.
- 3) Menyelenggarakan peringatan hari kepahlawanan nasional.

- 4) Memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah.
- 5) Mengikuti lomba pada hari besar nasional.

Sedangkan untuk indikator semangat kebangsaan di dalam kelas yaitu:

- 1) Bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda suku, etnis, status sosial-ekonomi.
- 2) Mendiskusikan hari-hari besar nasional.

Kemudian indikator semangat kebangsaan dalam Kemendiknas (2010:

27) untuk kelas 4-6 SD yaitu:

- 1) Turut serta dalam panitia peringatan hari pahlawan dan proklamasi kemerdekaan.
- 2) Menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara di kelas.
- 3) Menyanyikan lagu-lagu perjuangan.
- 4) Menyukai berbagai upacara adat di nusantara.

Indikator yang digunakan peneliti untuk mengukur semangat kebangsaan di dalam kelas VB SD Negeri 3 Tiparkidul diantaranya:

- 1) Melakukan upacara rutin sekolah
- 2) Melakukan upacara hari-hari besar nasional
- 3) Bekerja sama dengan teman sekelas yang berbeda suku, etnis, status sosial-ekonomi
- 4) Memiliki program melakukan kunjungan ke tempat bersejarah
- 5) Menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara di kelas

- 6) Menyanyikan lagu-lagu perjuangan
- 7) Menyukai berbagai upacara adat di nusantara

2. Prestasi belajar

a. Hakikat Belajar

Dalam Hariyanto, Suyono (2011:9) belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Dalam konteks menjadi tahu atau proses memperoleh pengetahuan, menurut pemahaman sains, konvensional, kontak manusia dengan alam diistilahkan dengan pengalaman (*exsperience*). Pengalaman yang terjadi berulang kali melahirkan pengetahuan, (*knowledge*), atau *a body of knowledge*.

Dalam pengalamannya manusia selalu menghadapi sejumlah fenomena atau fakta alami tertentu, maka pengetahuan pada hakikatnya juga terbangun dari sekumpulan fakta-fakta, *a bundle of fact*. Dalam dunia pendidikan berkembang motto: “Pengalaman adalah guru yang paling baik”, *experience is the best teacher*, alam berkembang menjadi guru. Konsep ini tentunya tidak harus dimaknai seolah-olah belajar sekadar penjenjalan pengetahuan kepada siswa.

Dalam dunia pembelajaran, untuk menghadapi dan beradaptasi dengan berbagai tantangan itu, UNESCO memberikan resep berupa empat pilar belajar, (*four pillars of education/learning*), yaitu belajar untuk mengetahui (*learning to know*), belajar untuk bekerja (*learning*

to do), belajar untuk berdampingan dan berkembang bersama seutuhnya (*learning to live together*), dan belajar untuk menjadi manusia seutuhnya (*learning to do*). *Learning to be* ini yang diharapkan menjadi sasaran akhir proses pembelajaran.

Sumadinata (2003: 157), Cronbach (1954 h.49-50), mengemukakan adanya tujuh unsur utama dalam proses belajar, yaitu:

- 1) Tujuan. Belajar dimulai karena adanya sesuatu tujuan yang ingin dicapai. Tujuan itu muncul untuk memenuhi sesuatu kebutuhan. Perbuatan belajar diarahkan kepada pencapaian sesuatu tujuan dan untuk memenuhi sesuatu kebutuhan.
- 2) Kesiapan. Untuk dapat belajar, individu perlu memiliki kesiapan, baik kesiapan fisik maupun psikis.
- 3) Situasi. Kegiatan belajar berlangsung dalam suatu situasi belajar. Dalam situasi belajar ini terlibat tempat, lingkungan sekitar, alat dan bahan yang dipelajari, orang-orang yang turut tersangkut dalam kegiatan belajar serta kondisi siswa yang belajar.
- 4) Interpretasi. Dalam menghadapi situasi, individu mengadakan interpretasi, yaitu melihat hubungan di antara komponen-komponen situasi belajar, melihat makna dari hubungan tersebut dan menghubungkannya dengan kemungkinan pencapaian tujuan.
- 5) Respons. Respons ini mungkin berupa suatu usaha coba-coba (*trial and error*), atau usaha yang penuh perhitungan dan perencanaan

atau pun ia menghentikan usahanya untuk mencapai tujuan tersebut.

- 6) Konsekuensi. Setiap usaha akan membawa hasil, akibat atau konsekuensi entah itu keberhasilan ataupun kegagalan.
- 7) Reaksi terhadap kegagalan. Selain keberhasilan, kemungkinan lain yang diperoleh siswa dalam belajar adalah kegagalan. Kegagalan bias menurunkan semangat, memperkecil usaha-usaha belajar selanjutnya, tetapi bias juga sebaliknya, kegagalan membangkitkan semangat yang berlipat ganda untuk menebus dan menutupi kegagalan tersebut.

b. Prestasi Belajar

Prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Prestasi belajar (*achievement*) berbeda dengan hasil belajar (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik.

Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing. Arifin, Z (2009:12), beberapa fungsi utama prestasi belajar antara lain:

1. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.

2. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu. Para ahli psikologi biasanya menyebut hal ini sebagai “tendensi keingintahuan (*curiosity*) dan merupakan kebutuhan umum manusia”.
3. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan. Asumsinya adalah prestasi belajar dapat dijadikan pendorong bagi peserta didik dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan berperan sebagai umpan balik (*feedback*) dalam meningkatkan mutu pendidikan
4. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
5. Prestasi dapat dijadikan indikator daya serap (kecerdasan) peserta didik. Dalam proses pembelajaran, peserta didik menjadi fokus utama yang harus diperhatikan, karena peserta didiklah yang diharapkan dapat menyerap seluruh materi pembelajaran.

Dari pendapat ahli di atas, prestasi belajar sangat mendukung dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar yang rendah akan membuat kualitas sekolah menurun. Setiap proses belajar mengajar prestasi belajar sangat diutamakan. Prestasi belajar yang kurang pasti akan membuat proses belajar mengajar dianggap gagal atau tidak berhasil.

a. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

1. Pengertian IPS

Dalam Trianto (2010;171) ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial, seperti

sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengeahuan Sosial dirumuskan atas dasar relitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu-ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi sosial merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial.

Istilah pendidikan IPS dalam menyelenggarakan pendidikan di Indonesia masih relatif baru digunakan. Kurikulum pendidikan IPS tahun 1994 sebagaimana yang dikatakan oleh Hamid Hasan (1990), merupakan fusi dari berbagai disiplin ilmu, Martoella (1987) mengatakan bahwa pembelajaran Pendidikan IPS lebih menekankan pada aspek “pendidikan” daripada “transfer konsep”, karena dalam pembelajaran pendidikan IPS peserta didik diharapkan memperoleh pemahaman terhadap sejumlah konsep dan mengembangkan serta melatih sikap, nilai, moral, dan keterampilannya berdasarkan konsep yang dimilikinya. Dengan demikian, pembelajaran IPS harus diformulasikan pada aspek kependidikannya.

Ilmu pengetahuan sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Lingkungan masyarakat dengan anak didik tumbuh dan berkembang sebagai bagian dari masyarakat, dihadapkan pada berbagai permasalahan yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya.

Menurut Trianto (2010:174) pada dasarnya tujuan dari pendidikan IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai bekal siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

2. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya maupun yang menimpa masyarakat. Tujuan tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di sekolah diorganisasikan secara baik. Dari rumusan tujuan tersebut dapat dirinci sebagai berikut Awan Mutakin, (Puskur, 2006b:4).

- 1) Memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat.
- 2) Mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu-ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial.

- 3) Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.
- 4) Menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah-masalah sosial, serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat.
- 5) Mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar survive yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.
- 6) Memotivasi seseorang untuk bertindak berdasarkan moral.
- 7) Fasilitator di dalam suatu lingkungan yang terbuka dan tidak bersifat menghakimi.
- 8) Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang baik dalam kehidupannya "*to prepare student to be well-functioning citizens in a democratic society*" dan mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran alam mengambil keputusan pada setiap persoalan yang dihadapinya.
- 9) Menekankan perasaan, emosi, dan derajat penerimaan atau penolakan siswa terhadap materi Pembelajaran IPS yang diberikan.

Tujuan lain, secara eksplisit, dengan mempelajari kondisi masyarakat seperti yang dimuat dalam pendidikan IPS ini, maka siswa akan dapat mengamati dan mempelajari norma-norma atau peraturan

serta kebiasaan-kebiasaan baik yang berlaku dalam masyarakat tersebut, sehingga siswa mendapat pengalaman langsung adanya hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi antara kehidupan pribadi dan masyarakat.

Secara khusus, tujuan pendidikan IPS di sekolah dapat dikelompokkan menjadi empat komponen, sebagaimana yang dikemukakan oleh Chapin & Messick (1992), yaitu: 1) memberikan kepada siswa pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang; 2) menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan untuk mencari dan mengolah atau memproses informasi; 3) menolong siswa untuk mengembangkan nilai/ sikap demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat; dan 4) menyediakan kesempatan kepada siswa untuk berperan serta dalam kehidupan sosial. Keempat tujuan ini tidak terpisah atau berdiri sendiri, melainkan merupakan kesatuan dan saling berhubungan. Keempat tujuan ini sesuai dengan perkembangan pendidikan IPS sampai sekarang.

3. Dimensi Pembelajaran IPS

Menurut Sapriya (2010:49) Pembelajaran IPS yang komprehensif adalah program yang mencakup empat dimensi meliputi:

1) Dimensi pengetahuan (*knowledge*)

Secara konseptual pengetahuan hendaknya mencakup: (1) fakta ialah data yang spesifik tentang peristiwa, objek, orang, dan

hal-hal yang terjadi (peristiwa; (2) Konsep merupakan kata-kata atau frase yang mengelompok, berkategori, dan memberi arti terhadap kelompok fakta yang berkaitan; (3) Generalisasi merupakan suatu ungkapan/ Pernyataan dari dua atau lebih konsep yang saling terkait.

Memperkenalkan informasi baru yang dapat mendorong siswa untuk merumuskan generalisasi merupakan cara yang baik untuk mengkondisikan terjadinya proses belajar bagi siswa. Dengan informasi baru, para siswa dapat mengubah dan memperbaiki generalisasi yang telah dirumuskan dahulu.

2) Dimensi keterampilan (*skills*)

Kecakapan mengolah dan menerapkan informasi merupakan keterampilan yang sangat penting untuk mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang mampu berpartisipasi secara cerdas dalam masyarakat demokratis. Oleh karena itu keterampilan yang diperlukan siswa antara lain keterampilan meneliti, keterampilan berpikir, keterampilan partisipasi sosial, keterampilan berkomunikasi. Sejumlah keterampilan yang diperlukan sehingga menjadi unsur dalam dimensi IPS dalam proses pembelajaran antara lain : 1) keterampilan meneliti; 2) keterampilan berpikir; 3) keterampilan partisipasi sosial; 4) keterampilan berkomunikasi.

Semua keterampilan dalam pembelajaran IPS ini sangat diperlukan dan akan memberikan kontribusi dalam proses inkuiri sebagai pendekatan utama dalam proses pembelajaran IPS.

3) Dimensi nilai dan sikap (*values and Attitudes*)

Pada hakikatnya, nilai merupakan sesuatu yang berharga. Nilai merupakan seperangkat keyakinan atau prinsip perilaku yang telah mempribadi dalam diri seseorang atau sekelompok masyarakat tertentu yang terungkap ketika berpikir atau bertindak. Nilai yang ada di masyarakat sangat bervariasi sesuai dengan tingkat keragaman kelompok masyarakat. Heterogenitas nilai ini tentu menimbulkan masalah tersendiri bagi guru dalam pembelajaran IPS di kelas. Nilai dapat dibedakan atas nilai substansi dan nilai prosedural.

a) Nilai substansi

Nilai substansi adalah keyakinan yang telah dipegang oleh seseorang dan umumnya hasil belajar, bukan sekedar menanamkan atau menyampaikan informasi semata. Setiap orang memiliki keyakinan atau pendapat yang berbeda-beda sesuai dengan keyakinannya tentang sesuatu hal.

b) Nilai prosedural

Peran guru dalam dimensi nilai sangat besar terutama dalam melatih siswa sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran di

dalam kelas. Nilai-nilai prosedural yang perlu dilatih atau dibelajarkan antara lain nilai kemerdekaan, toleransi, kejujuran, dan menghormati kebenaran dan menghargai pendapat orang lain.

4) Dimensi tindakan (*Action*)

Tindakan sosial merupakan dimensi pembelajaran IPS yang penting karena tindakan dapat memungkinkan siswa menjadi peserta didik yang aktif. Mereka pun dapat belajar berlatih secara konkret dan praktis. Dengan belajar dari yang diketahui dan terpikirkan tentang isu-isu sosial untuk dipecahkan sehingga jelas yang akan dilakukan dan cara memecahkan, diharapkan siswa belajar menjadi warga negara yang efektif di masyarakat.

Menurut pendapat peneliti, tindakan seorang siswa yang menjadikannya aktif sehingga dapat melatih siswa menjadi bangsa atau warga negara Indonesia yang baik, dapat menjadikan siswa menjadi generasi penerus bangsa yang dapat diandalkan.

4. Materi Pembelajaran IPS SD

Materi yang digunakan oleh peneliti untuk penelitian yaitu tercantum pada kurikulum KTSP mata pelajaran IPS SD Kelas V Semester 2 sebagai berikut:

Tabel 2.1 Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Kelas V

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
2. Menghargai peranan tokoh pejuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.	2.4 Menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan.

Sumber: *Panduan KTSP*

Dari tabel di atas, materi difokuskan pada Jasa dan Peranan Tokoh Proklamasi

Kemerdekaan Republik Indonesia. Materi pokok ini dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas V semester Genap meliputi:

Dalam buku *BSE* Susilaningih (2008: 195-212) mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial untuk kelas V Sekolah Dasar:

A. Perjuangan Bangsa Indonesia Mempertahankan Kemerdekaan

1. Pertempuran Mempertahankan Indonesia

Pada tanggal 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Pada tanggal 29 September 1945 tentara Sekutu dan pasukan NICA tiba di Indonesia dan mendarat di Pelabuhan Tanjung Priok. Rakyat Indonesia bangkit melawan tentara Sekutu NICA.

a. Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya

Tentara Sekutu mendarat untuk pertama kali di Surabaya pada tanggal 25 Oktober 1945. Komandan

pasukan Sekutu yang mendarat di Surabaya adalah Brigjen A.W.S Mallaby. Tentara Sekutu bertugas melucuti tentara Jepang dan membebaskan interniran (tawanan perang).

Pada tanggal 27 Oktober 1945, Sekutu menyerbu penjara Kalisosok. Mereka berhasil membebaskan Kolonel Huiyer. Kolonel Huiyer ialah seorang perwira angkatan laut Belanda yang ditawan Jepang. Pada tanggal 28 Oktober 1945, pos-pos Sekutu di seluruh kota Surabaya diserang oleh rakyat Indonesia. Dalam berbagai serangan itu, pasukan Sekutu terjepit. Pada tanggal 29 Oktober 1945, para pemuda dapat menguasai tempat-tempat yang telah dikuasai Sekutu. Komandan Sekutu menghubungi Presiden Sukarno untuk menyelamatkan pasukan Inggris dari bahaya kehancuran. Presiden Sukarno bersama Moh. Hatta, Amir Syarifudin, dan Jenderal D.C. Hawthorn tiba di Surabaya untuk menenangkan keadaan. Akhirnya, pada tanggal 30 Oktober 1945 dicapai kesepakatan untuk menghentikan tembak-menembak.

b. Pertempuran Ambarawa

“Pertempuran Ambarawa” diawali oleh mendaratnya tentara Sekutu di bawah pimpinan Brigadir Jenderal Bethel di Semarang. Tentara Sekutu mendarat di Semarang pada tanggal 20 Oktober 1945. Tujuan kedatangan sekutu adalah untuk mengurus tawanan perang dan tentara Jepang di Jawa Tengah.

c. Pertempuran “Medan Area”

Pasukan Inggris di pimpin Brigadir Jenderal T.E.D. Kelly mulai mendarat di Medan (Sumatera Utara) pada tanggal 9 Oktober 1945. Tentara NICA yang telah dipersiapkan untuk mengambil alih pemerintahan ikut membonceng pasukan Inggris itu. NICA menduduki beberapa hotel di Medan.

d. Bandung Lautan Api

Pada bulan Oktober 1945, tentara Sekutu memasuki Kota Bandung, ketika itu para pejuang Bandung sedang melaksanakan pemindahan kekuasaan dan merebut senjata dan peralatan dari tentara Jepang. Tentara Sekutu menduduki dan menguasai kantor-kantor penting. Tentara NICA membonceng tentara Sekutu itu. NICA berkeinginan mengembalikan kekuasaan Belanda di Indonesia. Para pejuang yang tergabung dalam TKR, laskar-laskar, dan badan-badan pejuang mengadakan perlawanan terhadap tentara Sekutu dan Belanda.

2. Usaha Perdamaian dan Agresi Militer Belanda

Para pemimpin negara menyadari bahwa perang memakan banyak korban. Perang juga membuat rakyat menderita. Oleh karena itu para pemimpin mengusahakan

perdamaian dengan jalan perundingan. Berikut ini beberapa usaha perundingan yang dilakukan.

- a) Perjanjian Linggarjati
- b) Agresi Militer Belanda I
- c) Perjanjian Renville (17 Januari 1948)
- d) Agresi Militer Belanda II

Ada beberapa tokoh yang berjuang secara fisik melalui perang gerilya. Ada juga tokoh-tokoh yang berjuang lewat jalur diplomasi. Berikut beberapa tokoh diantaranya:

1. Ir. Soekarno

Soekarno adalah proklamator kemerdekaan Indonesia. Didampingi Drs. Moh.Hatta beliau membacakan teks proklamasi kemerdekaan pada tanggal 17 Agustus 1945 adalah presiden pertama Republik Indonesia.

2. Drs. Moh. Hatta

Beliau memimpin kabinet di awal pembentukan negara Indonesia. Jasa beliau dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan sangatlah besar. Beliau dikenal sebagai delegasi Indonesia yang handal.

3. Jenderal Soedirman

Sebagai Panglima TKR, Divisi V Banyumas, Sudirman memimpin Pertempuran Ambarawa dan berhasil mengusir tentara Inggris. Pada tanggal 18 Desember 1945,

Sudirman diangkat menjadi Panglima Besar TKR dengan pangkat jenderal.

4. Bung Tomo

Sutomo atau Bung Tomo dilahirkan di Surabaya.

Pada zaman pergerakan Bung Tomo bekerja di Surat Kabar Suara Umum dan menjadi redaktur mingguan Pembela Rakyat. Bung Tomo memimpin Barisan Pemberontakan Rakyat Indonesia. Beliau mengorbankan semangat rakyat Surabaya dalam perang melawan pasukan Sekutu pada tanggal 10 November 1945.

5. Sri Sultan Hamengku Buwono IX

Sri Sultan Hamengkubuwono IX adalah seorang raja di Yogyakarta. Sri Sultan Hamengkubuwono IX seorang demokrat sejati. Dengan sukarela Sri Sultan Hamengkubuwono IX memasukkan daerah kerajaannya ke wilayah Republik Indonesia. Dengan gigih Sri Sultan Hamengkubuwono IX ikut berperang melawan Belanda. Pada awal Januari 1946 pemerintah mengambil keputusan untuk memindahkan kedudukan pemerintahan pusat RI ke Yogyakarta.

3. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media

Dalam Djamarah, S.B (2010:120) kata “media” berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata “medium”, yang secara harfiah berarti “perantara atau pengantar”. Dapat dipahami bahwa *media* adalah alat bantu yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan guna mencapai tujuan pengajaran.

Dalam Sanjaya, W (2012:57-77) AECT (1977) sebuah organisasi yang bergerak dalam teknologi pendidikan dan komunikasi, mengartikan media sebagai segala bentuk yang digunakan untuk proses penyaluran informasi. Robert Hanick, Dkk (1986) dalam bukunya Sanjaya, W (2012: 57) mendefinisikan media adalah sesuatu yang membawa informasi antara sumber (*source*) dan penerima (*receiver*) informasi. Dari beberapa pengertian tersebut dapat digaris bawahi bahwa media adalah perantara dari sumber informasi ke penerima informasi, contohnya video, televisi, komputer dan lain sebagainya. Alat-alat tersebut merupakan media yang digunakan untuk menyalurkan informasi yang akan disampaikan. Dalam proses pembelajaran kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting. Media dapat mewakili segala hal yang kurang mampu guru ucapkan melalui kata-kata atau kalimat tertentu.

1. Pentingnya Media dalam Proses Pembelajaran

Sanjaya, W (2012:61) Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang sangat pesat, siswa bisa belajar di mana, kapanpun dan apa saja sesuai dengan minat dan gaya belajar. Dalam kondisi semacam ini, guru tidak lagi berperan sebagai desainer pembelajaran. Seorang desainer pembelajaran dituntut untuk dapat merancang pembelajaran dengan memanfaatkan berbagai jenis media dan sumber belajar yang sesuai agar proses pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien. Sebagai desainer guru berperan merancang agar siswa memperoleh pengalaman belajar, sebab belajar pada hakikatnya adalah proses perubahan perilaku berkat adanya pengalaman. Dengan demikian ketika akan mengajar, guru tidak lagi bertanya: materi yang harus disampaikan pada siswa; akan tetap pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh siswa.

2. Prinsip-prinsip Penggunaan Media dalam Pembelajaran

Dalam Sanjaya, W (2012:75) terdapat sejumlah prinsip yang harus diperhatikan dalam penggunaan media pada komunikasi pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut diuraikan di bawah ini.

- 1) Media digunakan dan diarahkan untuk mempermudah siswa belajar dalam upaya memahami materi pelajaran. Dengan

demikian, penggunaan media harus dipandang dari sudut kebutuhan siswa, bukan dipandang dari sudut kepentingan guru.

- 2) Media yang akan digunakan oleh guru harus sesuai dengan diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media tidak digunakan sebagai alat hiburan, atau tidak semata-mata dimanfaatkan untuk mempermudah guru menyampaikan materi, akan tetapi benar-benar untuk membantu siswa belajar sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- 3) Media yang digunakan harus sesuai dengan materi pembelajaran.
- 4) Media pembelajaran harus sesuai dengan minat, kebutuhan, dan kondisi siswa.
- 5) Media yang digunakan harus memerhatikan efektivitas dan efisiensi. Media yang mahal belum tentu efektif dan yang sangat murah belum tentu tidak memiliki nilai.
- 6) Media yang digunakan harus sesuai dengan kemampuan guru dalam mengoprasikannya.

b. Video

Djamarah (2010:124) media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua. Media ini dibagi lagi ke dalam:

1. Audiovisual Diam, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara (sound slides), film rangkai suara, dan cetak suara.
2. Audiovisual Gerak, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan *video-cassette*.

Dalam Rusman (2012: 70, 218-222) salah satu bentuk dari media audio visual adalah video pembelajaran. Arsyad (2004: 36) mengemukakan video merupakan serangkaian gambar gerak yang disertai suara yang membentuk satu kesatuan yang dirangkai menjadi sebuah alur, dengan pesan-pesan di dalamnya untuk ketercapaian tujuan pembelajaran yang disimpan dengan proses penyimpanan pada media pita atau disk.

Video termasuk media yang dapat digunakan untuk pembelajaran di sekolah. Video ini bersifat interaktif-tutorial membimbing siswa untuk memahami sebuah materi melalui visualisasi. Siswa juga dapat secara interaktif mengikuti kegiatan praktik sesuai yang diajarkan dalam video. Penggunaan media video di sekolah cocok untuk mengajarkan suatu proses.

Kelebihan media video:

- a. Memberi pesan yang dapat diterima secara lebih merata oleh siswa.
- b. Sangat bagus untuk menerangkan suatu proses.
- c. Mengatasi keterbatasan ruang dan waktu.

- d. Lebih realistis, dapat diulang dan dihentikan sesuai dengan kebutuhan.
- e. Memberikan kesan yang mendalam yang dapat mempengaruhi sikap siswa.

Media video memiliki beberapa kelemahan, antara lain:

- a. Jangkauannya terbatas.
- b. Sifat komunikasinya satu arah.
- c. Gambarnya relatif kecil.
- d. Kadang terjadi distoris gambar dan warna akibat kerusakan atau gangguan magnetik.

Selain itu keterbatasan lain yang dimiliki oleh media video adalah :

- a. Keterbatasan daya rekam setelah piringan video ini mengalami proses perekaman tidak akan dapat dipakai ulang lagi untuk diganti isinya.
- b. Biaya pengembangan untuk menyiapkan format piringan video ini relatif memerlukan biaya yang cukup besar.
- c. Keterbatasan sekuens dari gambar bergerak yang ditampilkan.

Lebih dari 54000 frame yang diam dapat ditampung oleh format piringan video, namun hanya dapat ditampilkan dalam bentuk gambar bergerak dalam waktu 60 menit. Hal ini lebih rendah dari kemampuan yang dapat ditampung oleh sebuah format kaset video.

Dari beberapa pendapat di atas, teknologi informasi berkembang sejalan dengan perkembangan teori dan komunikasi dan teknologi yang menunjang terhadap praktik kegiatan pembelajaran. Perkembangan zaman yang sangat pesat sekarang ini sangat dirasakan kebutuhan dan penggunaan media yang tepat. Pembelajaran berbasis audio-visual atau video adalah salah satu bentuk pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi yang perlu dilaksanakan dalam pendidikan dunia. Media video tak sepenuhnya memiliki keunggulan tetapi media video cukup efisien untuk dimanfaatkan sebagai media pembelajaran.

Keuntungan video dalam proses pembelajaran:

Dengan menggunakan media jenis ini siswa diharapkan dapat memperoleh persepsi dan pemahaman yang sama dan benar, selain siswa dapat menerima materi mata pelajaran. Sedangkan guru diharapkan dapat mengikat siswa selama pembelajaran berlangsung dan membantunya mengingat kembali dengan mudah berbagai pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari. Media video pembelajaran termasuk ke dalam kategori *motion picture*, video pembelajaran dalam format disk dioperasikan dengan menggunakan VCD/DVD *player* yang dijalankan dengan disk atau lempengan serta ditampilkan melalui televisi/ LCD atau

dapat diputar langsung melalui PC Komputer. Media jenis ini juga dapat digunakan untuk menyajikan bagian-bagian dari suatu proses dan prosedur secara utuh sehingga memudahkan siswa dalam mengamati dan menirukan langkah-langkah suatu prosedur yang harus dipelajari.

4. Strategi Video Critic

a. Definisi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, video: bagian yang memancarkan gambar pada pesawat televisi; rekaman gambar yang hidup atau program televisi untuk ditayangkan lewat pesawat televisi. Kritik: kecaman atau tanggapan, kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dsb.

Pengertian Video Critic dalam resensi buku Mel Silberman yaitu merupakan suatu strategi yang mengaktifkan siswa dengan menyaksikan suatu video.

b. Prosedur

Silberman (2006: 138) seringkali, menonton tayangan video edukatif merupakan kegiatan pasif. Siswa duduk di kursi sembari menunggu tayangan diputar. Prosedur dalam mengkritik sebuah video adalah sebagai berikut:

1. Pilihlah video yang ingin Anda pertunjukkan kepada siswa.

2. Katakan kepada siswa, sebelum menonton video, bahwa Anda ingin siswa mengkritisi isi/ pesan video yang akan ditayangkan. Perintahkan siswa untuk meninjau beberapa faktor, termasuk:
 - a) Realisme (dari para pelakunya)
 - b) Relevansi
 - c) Saat-saat tak terlupakan
 - d) Penataan isi
 - e) Daya terapnya pada kehidupan sehari-hari mereka.
3. Putarlah video
4. Laksanakan diskusi yang dapat Anda sebut “pojok kritikus”.
5. Lakukan jajak pendapat terhadap siswa (opsional), dengan menggunakan semacam penilaian keseluruhan, semisal:
 - a) Bintang satu sampai lima
 - b) Jempol ke atas (bagus), jempol ke bawah (jelek).

Adapula variasi yang dapat dilakukan dalam menerapkan strategi Video Critic antara lain:

1. Buatlah panel pemirsa video
 2. Putar kembali video itu. Lantaran adakalanya kritik berubah pendirian ketika siswa menyaksikan sesuatu untuk kedua kalinya.
- Adapun sintaks dalam strategi pembelajaran Video critic yaitu:
1. Pilihlah video yang akan ditunjukkan kepada peserta didik. Materi yang terkait video itu bisa saja diberikan sebagai inisiasi materi

yang baru atau bahkan pada penjelasan nyata dari materi sebelumnya. Hal ini tergantung pada kebutuhan.

2. Beritahukan kepada siswa sebelum menonton video bahwa guru ingin siswa mengulas secara kritis video tersebut. Hal ini dilakukan agar siswa tidak ke-asyik-an menonton video tanpa memperhatikan sesuatu yang penting dari video tersebut.
3. Minta siswa untuk mencatat segala sesuatu yang terjadi selama video tersebut berlangsung.
4. Setelah penayangan video, bagilah siswa dalam beberapa kelompok. Buatlah variasi dalam pembagian kelompok. Jangan gunakan cara yang umum. Carilah sesuatu yang unik!
5. Minta tiap kelompok siswa mencatat dan mendiskusikan yang telah di peroleh pada saat menonton video.
6. Mintalah tiap kelompok siswa untuk memaparkan yang siswa diskusikan.
7. Bahas bersama-sama tentang video tersebut. Bisa juga sesekali menayangkan ulang video agar pembahasan lebih nyata.

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode Video Critic yaitu metode pembelajaran yang dalam hal ini siswa diminta untuk memperhatikan video yang ditayangkan oleh guru yang kemudian dikritik bersama-sama dalam diskusi dalam model pengajaran kelas penuh.

5. Implementasi Pembelajaran IPS Materi Menghargai Perjuangan Para Tokoh dalam Mempertahankan Kemerdekaan

Penerapan strategi Video Critic dalam pembelajaran IPS materi Menghargai Perjuangan para Tokoh dalam Mempertahankan Kemerdekaan yaitu sebagai berikut:

- a. Guru menjelaskan materi Menghargai Perjuangan para Tokoh dalam Mempertahankan Kemerdekaan meliputi:
 - 1) Pertempuran Mempertahankan Indonesia
 - 2) Pertempuran 10 November 1945 di Surabaya
 - 3) Pertempuran Ambarawa
 - 4) Pertempuran “Medan Area”
 - 5) Bandung Lautan Api
 - 6) Usaha Perdamaian dan Agresi Militer Belanda
 - a) Perjanjian Linggarjati
 - b) Agresi Militer Belanda I
 - c) Perjanjian Renville (17 Januari 1948)
 - d) Agresi Militer Belanda II
 - 7) Tokoh-tokoh parapejuang kemerdekaan
- b. Guru menjelaskan maksud dan tujuan dalam pembelajaran
- c. Guru menampilkan video yang berkaitan dengan perjuangan mempertahankan kemerdekaan
- d. Siswa memperhatikan tayangan video sambil mencatat segala sesuatu yang terjadi selama video berlangsung

- e. Siswa melakukan kegiatan mengkritik video yang telah ditayangkan yang disebut “pojok kritikus”
- f. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok
- g. Guru meminta kelompok untuk mencatat dan mendiskusikan isi pesan yang telah siswa peroleh saat menonton video
- h. Siswa bersama kelompoknya melakukan diskusi
- i. Guru membimbing setiap kelompok untuk memaparkan materi yang telah siswa diskusikan
- j. Setelah siswa selesai berdiskusi, salah satu perwakilan dari kelompok diminta membacakan hasil diskusi di depan kelas
- k. Kelompok yang lain memperhatikan siswa yang sedang menyampaikan hasil diskusi terhadap video yang telah siswa saksikan
- l. Pada akhir pelajaran guru memberikan kesimpulan

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dengan kesamaan pemanfaatan media yang diteliti. Ini dijadikan pula pertimbangan oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya, berikut penelitian yang dilakukan oleh:

1. Penelitian oleh Widyawati Universitas Islam Negeri Sunankalijaga Yogyakarta menggunakan model Video Critic pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam kelas X SMKN 1 Tempel. Dalam penerapan strategi Video Critic dapat meningkatkan minat belajar siswa. Kelas Video Critic memperoleh rata-rata minat belajar PAI pada siswa besar dibanding

kelas ceramah. Kelas strategi Video Critic memiliki kategori baik 18 (30,3%), dibandingkan kelas ceramah memiliki kategori cukup baik 22 (38,3%).

2. Penelitian Murtikusima Wirasti, dkk, Pembelajaran Visual Model “Video Critique”, Jurnal Majalah Ilmiah Pembelajaran 1 (2015). Peneliti mengambil tempat dan sasaran pada mahasiswa Tehnologi Pendidikan FIP UNY. Pembelajaran menggunakan model ini dapat meningkatkan prestasi belajar pada mata kuliah Media Pembelajaran khususnya pada pokok bahasan Media Audio Visual. Hasil menunjukkan bahwa kemampuan identifikasi mahasiswa relatif tinggi. Mahasiswa terlibat lebih aktif dan peningkatan kerjasama antar mahasiswa 90 %.

C. Kerangka Berpikir

Penelitian berdasarkan pada permasalahan yang muncul di kelas VB mata pelajaran IPS. Permasalahannya adalah guru belum menyediakan media pembelajaran yang menarik yang dapat menunjang materi dalam mata pelajaran IPS tersebut. Kurangnya variasi model dan metode pembelajaran yang digunakan guru menjadikan siswa merasa bosan dan kurang antusias pada pembelajaran yang disajikan oleh guru. Materi pelajaran IPS dengan materi yang banyak dan mengharuskan hafalan untuk siswa disajikan dalam waktu yang relatif sedikit setiap minggunya dengan pembelajaran yang kurang menarik dari guru. Sikap antusias siswa yang kurang tersebut berakibat pada menurunnya rasa semangat kebangsaan pada diri siswa. Pada kondisi tersebut

siswa kurang mampu memahami materi yang disampaikan oleh guru sehingga siswa kurang menunjukkan kemampuan berfikir kritis dan berpikir kreatif dan menimbulkan prestasi belajar siswa yang rendah.

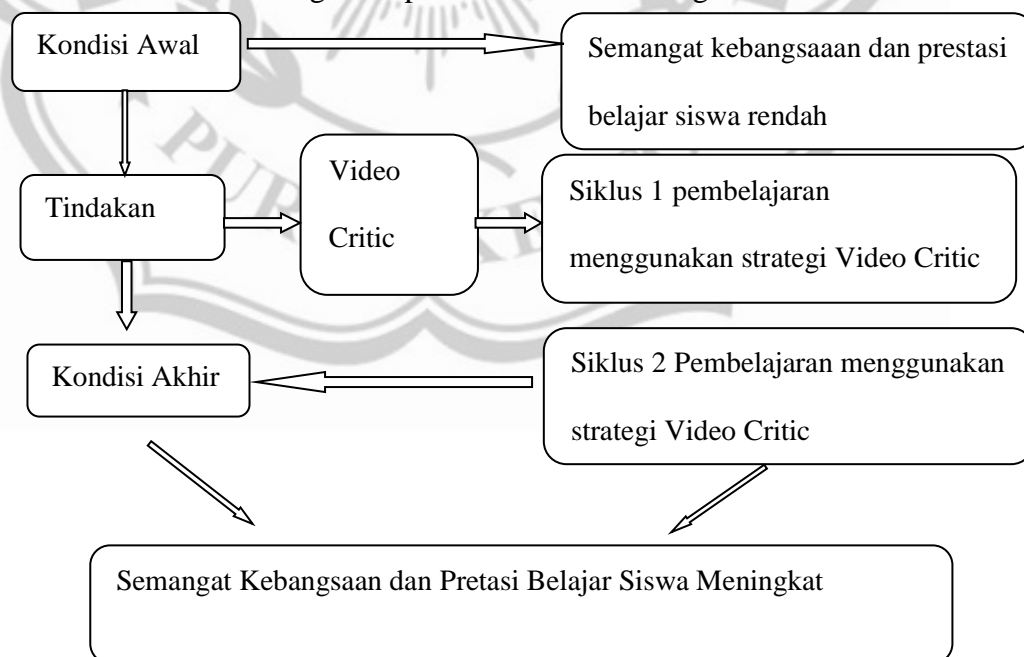
Rendahnya semangat kebangsaan pada siswa kelas VB terlihat ketika melakukan upacara di hari senin. Indikatornya yaitu setiap hari senin atau pada saat melakukan upacara bendera siswa kurang khidmat dalam mengikuti upacara. Siswa suka bermain sendiri, berbicara sendiri. Indikator lainnya adalah sebagian besar dari mereka yang tidak mengenal para tokoh pejuang kemerdekaan Indonesia, dan siswa tidak hafal tanggal, bulan serta tahun bersejarah Indonesia. Dari permasalahan tersebut, siswa tidak akan meneladan sikap para pahlawan Indonesia dan menghargai jasa-jasa para pahlawan kemerdekaan Indonesia.

Prestasi belajar sebagian siswa masih di bawah KKM. Hanya beberapa yang berada di atas KKM. KKM mata pelajaran IPS yang ditetapkan yaitu 70. Berdasarkan hasil nilai Ulangan Tengah Semester tahun 2016, diperoleh nilai rata-rata adalah 56.

Peneliti akan melakukan penelitian mengenai penggunaan metode Video Critic peningkatan semangat kebangsaan dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS materi “Menghargai Perjuangan Para Tokoh dalam Mempertahankan Kemerdekaan” di kelas V (lima). Metode *Video Critic* ini dipilih karena model ini melibatkan siswa dan lebih memperjelas peristiwa-peristiwa yang abstrak atau ceritera lampau, karena itu menarik minat dan menyebabkan anak-anak bekerja sama dan memberikan kepuasan dalam

belajar. Melalui video yang ditayangkan, siswa mampu memahami dan memberi pendapat atau kritik tentang video yang telah mereka saksikan yang dikategorikan sebagai masalah sosial. Materi “Menghargai Perjuangan Para Tokoh dalam Mempertahankan Kemerdekaan” mencakup beberapa masalah sosial yang terjadi di masyarakat yang akan sangat menarik apabila dikemas menggunakan model pembelajaran ini. Siswa akan mengomentari atau memberi pendapat tentang beberapa video yang ditayangkan tentang masalah sosial yaitu tentang bagaimana kita menghargai jasa para pahlawan yang telah gugur di medan perang demi sebuah Kemerdekaan negara Indonesia. Guru berperan memberikan *feedback* berupa unsur simpati siswa sehingga diharapkan dapat memunculkan semangat kebangsaan siswa dan materi dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Berikut kerangka berpikir dalam bentuk diagram:



Gambar 2.1 Diagram kerangka berpikir

Dilihat dari kerangka berpikir di atas maka diharapkan akan dapat meningkatkan semangat kebangsaan dan prestasi belajar siswa karena kerangka ini memungkinkan siswa untuk mencari materi yang akan dipelajari sebelum proses pembelajaran di kelas.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir di atas, maka dapat dikemukakan hipotesis tindakan sebagai berikut:

1. Semangat kebangsaan siswa pada materi Menghargai Jasa dan Peranan Tokoh Perjuangan dalam Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia dapat ditingkatkan melalui penayangan video dan mengkritik video.
2. Prestasi belajar siswa dan aktivitas guru pada materi Menghargai Jasa dan Peranan Tokoh Perjuangan dalam Mempersiapkan Kemerdekaan Indonesia dapat ditingkatkan secara optimal